

## PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SPIRITUAL

**Bibit Supardi**

*SMA Negeri 3 Klaten, Jawa Tengah*  
*E-mail : bibits\_sma3klt@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Guru merupakan orang yang memanggul tanggung jawab sebagai salah satu pembentuk karakter manusia. Sumbangan karakter guru termasuk yang paling kontributif, karena pengaruh seorang guru terhadap anak didiknya hampir sebesar pengaruh orangtua terhadap anaknya. Empu Tantular lewat kalimat Kakawin Sutasoma menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal itu lewat idiom: "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*". Idiom ini setidaknya menyiratkan makna dan prinsip religiositas yang telah manyatu ke dalam dinamika dan perjalanan hidup manusia di kalangan akar rumput. Pembentukan karakter harus dilakukan dengan komitmen dan kerja keras bersama antara peserta didik, guru, dan semua *stake holders* pendidikan untuk mencerdaskan dan mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia tercinta. Seorang guru tidak hanya guru agama adalah seorang pemberi petunjuk. Petunjuk yang diberikan guru adalah petunjuk hidup yang membangun karakter. Sedangkan karakter manusia seutuhnya yang utama adalah Fathonah, Amanah, Shidiq dan Tabligh sadar sebagai makhluk Tuhan YME.

**Kata kunci** : Guru, karakter, dan spiritual

### **PENDAHULUAN**

Rutlan (2009:1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Pada tahun 1985 Deng Xiaoping secara eksplisit dalam program reformasi pendidikan mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter. *Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society* ('*Decisions of Reform of the Education System*', 1985). Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas.

Jika Negara Cina dapat melakukan pendidikan karakter untuk 1,3 miliar menjadi manusia yang berkarakter (rajin, jujur, peduli terhadap sesama, rendah hati, terbuka), Indonesia tentunya bisa melakukannya. Namun, gaung pendidikan karakter belum banyak terdengar dari para pemimpin kita. Tentunya, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kita semua bisa melakukannya dalam sekolah.

## PEMBAHASAN

Selama ini, pendidikan budi pekerti yang berbasis kearifan lokal ditanamkan kepada anak oleh orangtuanya. Itupun, bila orangtuanya memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap budayanya. Sebaliknya, orangtua yang tidak peduli dengan kebudayaan asli daerahnya, entah dengan pendidikan apa menyemai budi pekerti kepada anaknya. Hal tersebut banyak terjadi di perkotaan.

Pendidikan budi pekerti yang tepat bagi masyarakat perkotaan adalah di keluarga. Orangtua, tentunya memiliki tradisi kearifan lokal yang dibawa dari daerahnya. Alangkah, lebih arifnya jika orangtua menanamkannya kepada anak-anaknya di rumah. Sebab, jika sudah keluar dari rumah, sang anak akan tergerus lagi oleh budaya global. Pendidikan budi pekerti berbasis kearifan lokal di keluarga menjadi benteng dari hantaman pengaruh negatif budaya asing. Budi pekerti berbasis kearifan lokal tidak terbatas dengan lokalitas. Sebab, kearifan lokalnya berlaku untuk sepanjang masa dan seluas dunia.

Ini adalah bukti agungnya kearifan lokal. Ia bernilai tidak untuk satu generasi saja. Justru malah untuk ditanamkan kepada setiap keturunannya. Penanamannya bisa berupa dengan tradisi lisan melalui dongeng sebelum tidur, nyanyian-nyanyian atau peribahasa. Bisa juga dengan diamalkan langsung kepada sang anak. Misalnya, berlaku jujur, berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi saudaranya yang lebih muda.

### A. Kewibawaan dan tanggung jawab guru

Dalam memperbaiki situasi pendidikan karakter di Indonesia yang mempunyai peran adalah para guru yang sehari-hari bekerja di lapangan baik dari guru TK sampai guru besar. Melalui tindakan mereka dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, sampai tahun ke tahun para guru menentukan nasib pendidikan karakter kita.

Mengajar diartikan sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan melatih kepandaian anak didik agar kelak menjadi orang yang pandai dan cerdas. Sedangkan mendidik berarti memberikan tuntunan budi pekerti, agar kelak anak didik menjadi manusia yang punya kepribadian dan bersusila. Untuk melaksanakan tugas yang mulia tersebut digunakan cara-cara yang disebut Sistem Among. Yaitu, memberi tuntunan dan menolong anak didik agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kekuatan sendiri. Seperti semboyan yang dicetuskan bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara : "*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" yang sudah tak asing lagi bagi kita. Menurut orang Jawa "guru" adalah singkatan dari ungkapan "*digugu lan ditiru*". Artinya : Guru adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakatnya, bukan suatu ungkapan dari "*wagu tur saru*". Artinya : sudah seronok, memalukan lagi. Guru merupakan suatu karikatur, suatu ejekan.

Guru adalah orang yang telah memanggul tanggung jawab sebagai salah satu pembentuk karakter manusia. Dan sumbangan karakter guru termasuk yang paling kontributif. Karena pengaruh seorang guru terhadap anak didiknya hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Bahkan, kadang kita sering menemui seorang anak, ketika diperintah oleh orangtuanya tidak mau mengerjakan, tetapi kalau diperintah guru dia mau mengerjakan. Walaupun hanya kasuistik, tapi itu mencerminkan bahwa pengaruh guru terhadap siswa sangatlah besar, termasuk dalam proses pembentukan karakternya.

Begitu pula halnya dengan model yang tersirat dari pepatah : "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Guru harus menjadi contoh!. Guru harus merupakan personifikasi dari nilai-nilai yang telah disepakati bersama, kalau tidak sanggup memberi contoh, janganlah jadi guru!. Dalam masyarakat Jawa dahulu misalnya, orang yang tidak mengerti "*unggah-ungguh*" orang tidak mau

mentaati ketentuan-ketentuan sopan santun, tidak akan pernah diterima oleh masyarakat sebagai guru.

Kalau ada guru yang pada suatu ketika bahasa jawanya dirasakan ofensif misalnya menyalahi ketentuan-ketentuan sopan santun yang secara linguistik telah dibakukan maka akan keluar komentar masyarakat : ”*Wong guru kok ngendikane kaya ngono!*” (sungguh tidak pantas bahwa seorang guru berbicara demikian!). Penghargaan dan harapan yang sedemikian tingginya terhadap para guru dalam masyarakat Jawa lalu melahirkan ungkapan : ”*Guru, Ratu, Wong Tuwo Akaro!*”. Artinya : taatilah pertama-tama gurumu, lalu rajamu, baru kemudian kedua orangtuamu. Agar dapat tampil menjadi pendidik yang berwibawa di hadapan anak didiknya, maka pendidik (guru) haruslah sudah menghayati, memiliki dan mengamalkan norma-norma yang dijadikan isi dari pendidikan tersebut di dalam dirinya.

Kemudian tanggungjawab pendidik di dalam proses (kegiatan) pendidikan adalah bahwa pendidik harus dapat mengorganisasikan pengalaman belajar yang berguna untuk membantu anak didik di dalam mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan yang positif atau mengusahakan agar kegiatan pendidikan itu berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Jadi : Guru yang malas belajar pada dasarnya tidak menghasilkan murid-murid yang cinta belajar. Guru yang kemampuannya hanya membeo, tidak mau berpikir sendiri, pada dasarnya tidak akan dapat membuahkan murid-murid yang berani berpikir sendiri, orang-orang yang kritis dan kreatif.

## **B. Budaya Pendidikan Kita dan Mendidik dengan Keteladanan**

Apabila kita boleh memberikan tafsir pendidikan kita telah lama memusatkan perhatian pada aspek kognitif yang bersifat formalitas dengan mengabaikan faktor-faktor non kognitif, seperti sikap, moralitas, kecerdasan emosional dan spiritual, dsb. Bahkan, proses belajar di semua jenjang pendidikan hanya mementingkan belahan otak kiri semata dengan mengabaikan pengembangan potensi belahan otak kanan. Akibatnya, para peserta didik dan juga sebagian besar siswa/mahasiswa lebih menyukai budaya kulit daripada substansi. Budaya pendidikan seperti ini pada akhirnya tidak mampu melakukan proses pemberdayaan (*empowering*) terhadap peserta didik.

Menyikapi hal itu, kita perlu mewujudkan pendidikan sebagai kekuatan (*forces*) untuk melahirkan budaya luhur bangsa melalui proses yang wajar, dapat dipertanggungjawabkan, serta lebih berorientasi pada masa depan. Pendidikan yang siap menghadapi persaingan global, persaingan yang tetap berlangsung dalam koridor nilai-nilai budaya yang bersifat universal seperti kejujuran, disiplin, toleransi, empati, saling menghormati, tolong-menolong, dan sebagainya. Sedangkan konsep pendidikan yang berbudaya, yakni pendidikan yang mampu melahirkan (*outcome*) berupa manusia yang mandiri, berkepribadian, dan memiliki kemampuan kecendekiawan. Untuk mewujudkan konsep pendidikan yang berbudaya, maka kita sangat memerlukan sebuah inovasi pendidikan. Hal ini penting mengingat persaingan di era global saat ini cenderung menitikberatkan pada mutu SDM.

Dalam konteks kelas, inovasi pendidikan menyangkut tiga hal penting, yaitu:

1. Kemungkinan penggunaan bahan baru atau yang direvisi (sumber-sumber instruksional langsung seperti kurikulum atau teknologi);
2. Kemungkinan penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru ( strategi atau kegiatan pembelajaran baru);
3. Kemungkinan terjadinya perubahan keyakinan (seperti asumsi dan teori pedagogi yang mendasari program atau kebijakan yang baru).

Guru memegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan, sehingga setiap inovasi dan pembaharuan dalam bidang pendidikan harus mempertimbangkan kesiapan mereka untuk melakukan adopsi terhadap inovasi itu sendiri. Untuk itu diperlukan sebuah keteladanan dalam mendidik. Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Jika hal ini telah dilakukan dan dibiasakan dengan baik sejak awal, maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

### C. Pembentukan Karakter Dalam Sekolah

Karakter dasar seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosa, sehingga karakter dasarnya dapat hilang. Mendiknas Mohammad Nuh mengatakan bahwa hewan singa memiliki karakter dasar yang galak, tetapi karena mengalami proses modifikasi menjadi bagian dari pertunjukan sirkus maka singa kehilangan kegalakannya. Kalau toh kita ingin memandangi kehidupan dengan contoh hewan, ya seperti hutan apa adanya, tetapi dimenej dengan baik (KR, 19 April 2010).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pembentukan karakter yang dilakukan dalam sekolah-sekolah kita mempunyai beberapa fungsi strategis untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi:

1. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, kesadaran ini mendorong yang bersangkutan untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap agamanya.
2. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial, kesadaran ini akan mendorong yang bersangkutan untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain.
3. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan, kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan.
4. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita. Dengan kesadaran itu, siswa akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikologis.
5. Kesadaran tentang pemeliharaan potensi diri (jasmani dan rohani). Kesadaran ini mendorong untuk memelihara jasmani dan rohaninya, karena keduanya merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri.

Tentunya, pendidikan karakter adalah berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, seperti kewarganegaraan, budi pekerti, atau bahkan pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

### D. Nilai Karakter Secara Spiritual

Menurut sebagian ulama karakter yang melekat pada diri para Nabi atau Rasul ada empat karakter yaitu Fathonah, Amanah, Shidiq dan Tabligh. Karakter Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pengertian fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, memiliki

kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya asing, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.

Karakter Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut : rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Karakter Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Pengertian shidiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan, memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Karakter Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

#### **E. Dampak Pendidikan Karakter**

Ternyata pendidikan karakter berdampak terhadap keberhasilan akademik. Beberapa penelitian penting mengenai hal ini ditulis oleh sebuah buletin *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Pada buletin tersebut disampaikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri - St Louis*, menunjukkan terjadi peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Akan tetapi banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Beberapa tokoh dunia yang mengutarakan betapa pentingnya pendidikan karakter adalah Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: "*Intelligence plus character... that is the good od true education*" (Kecerdasan plus karakter.... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Theodore Roosevelt mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*". Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat .

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik simpulan bahwa :

1. Dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga, orang tua mempunyai peran utama dalam membentuk karakter terhadap anak.
2. Guru merupakan salah satu orang yang memanggul tanggung jawab sebagai pembentuk karakter anak di sekolah.
3. Dalam membentuk karakter, seorang guru yang mendidik harus memiliki keteladanan baik ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik.
4. Pendidikan karakter menjadikan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.
5. Pembentukan karakter yang dilakukan dalam sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis untuk menumbuhkan kesadaran diri : sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, makhluk lingkungan, potensi yang dikaruniakan serta pemeliharaan potensi diri.
6. Terjadi peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

### B. Rekomendasi

Agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan maka :

1. Perlu adanya kerjasama yang baik antara orangtua dengan guru untuk mengetahui perkembangan kondisi anak baik di rumah maupun di sekolah.
2. Sekolah yang belum menerapkan pendidikan karakter segera memulai melakukan pendidikan karakter.
3. Pemerintah membuat kurikulum pendidikan karakter dari tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Dryden, Gordon dan Jeannette Vos.2002.*Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) : Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" : Keajaiban Pikiran & Sekolah Masa Depan (HC)*. Bandung : Kaifa.
2. Hidayatullah, Furqon.2009.*Pengembangan Profesional Guru (PPG)*.Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
3. Hidayatullah, Furqon.2010.*Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa*.Surakarta: Yuma Pustaka.
4. Hidayatulah, Furqon.2011.*Peningkatan Kualitas Pendidik Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*.Makalah Seminar Nasional IKA UNY, tanggal 30 April 2011. UNY.
5. Mulyasa,E.2005.*Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*,Bandung : Remaja Rosdakarya.
6. Permendiknas RI No : 16, 17, dan 18 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan.
7. Ode, Sismono La,dkk.,2006.*Dibelantara Pendidikan Bermoral Biografi Pemikiran dan Kepemimpinan Prof. Suyanto, Ph.D*, Yogyakarta : UNY Press.
8. Rose, Colin.2002.*K.U.A.S.A.I Lebih Cepat: Buku Pintar Accelerated Learning*.Bandung : Kaifa.
9. <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>